

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah investasi strategis jangka panjang bagi masa depan suatu bangsa, didefinisikan secara luas sebagai proses sadar dan terencana yang sistematis untuk mengembangkan potensi diri peserta didik secara optimal. Konsep ini melingkupi spektrum pengembangan yang sangat luas, yang mencakup dimensi intelektual, fisik, emosional, dan spiritual, sebagaimana ditegaskan dalam amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pembentukan akhlak mulia dan kepribadian yang utuh. Secara filosofis, seperti yang diadvokasi oleh John Dewey (1916), pendidikan adalah proses sosial yang berkelanjutan di mana individu secara aktif merekonstruksi pengalaman mereka untuk tumbuh dan beradaptasi dengan lingkungan. Dalam konteks global kontemporer, pendidikan dituntut untuk menghasilkan *human capital* yang siap menghadapi tantangan disrupsi teknologi dan kompleksitas sosial. Ini berarti sistem pendidikan harus bergeser dari model *transmission* (penyampaian) menuju model *transaction* (interaksi dan penciptaan makna), di mana guru bertindak sebagai fasilitator dan siswa sebagai agen pembelajar aktif. Kegagalan sistem pendidikan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inspiratif dan relevan akan berdampak langsung pada kualitas output sumber daya manusia, menciptakan kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja, sehingga memperlambat laju pembangunan dan daya saing bangsa di kancah internasional. Pendidikan, pada hakikatnya, adalah mekanisme utama untuk mencapai keadilan sosial dan mobilitas vertikal.

Manajemen Pembelajaran merupakan inti operasional yang menjembatani visi ideal pendidikan dengan realitas praktik di lapangan. Konsep ini merujuk pada serangkaian tindakan sistematis dan terorganisir yang dilakukan oleh guru dan administrator sekolah, yang meliputi siklus perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian/evaluasi (*controlling*) seluruh komponen pembelajaran. Dalam konteks kelas, manajemen pembelajaran yang efektif berarti guru tidak hanya memilih metode mengajar yang tepat (misalnya, *project-based learning* atau *discovery learning*) tetapi juga mahir dalam pengelolaan lingkungan psikologis dan sosial di mana siswa merasa aman,

termotivasi, dan didorong untuk berkolaborasi, seperti yang ditekankan oleh Snyder (2013). Aspek manajerial ini juga mencakup alokasi sumber daya—baik waktu, materi ajar, maupun teknologi—secara efisien dan strategis untuk memaksimalkan keterlibatan siswa. Ketika manajemen pembelajaran lemah, misalnya karena guru kurang terlatih dalam mengelola kelas yang heterogen atau evaluasi yang dilakukan hanya bersifat sumatif, maka proses pembelajaran cenderung menjadi pasif dan tidak efektif, secara langsung menghambat upaya pengembangan potensi siswa dan menjadi titik kritis yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan

Prestasi Siswa adalah manifestasi konkret dan indikator utama keberhasilan seluruh sistem pendidikan, sekaligus cerminan langsung dari efektivitas Manajemen Pembelajaran yang diterapkan. Definisi Prestasi Siswa kini telah bergeser dari sekadar skor kognitif pada ujian standar menuju hasil yang lebih komprehensif, mencakup perubahan perilaku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman belajar, seperti yang dijelaskan dalam taksonomi Bloom (1956), yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prestasi tinggi tidak hanya diukur dari penguasaan materi subjek (*content mastery*), tetapi juga dari kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menunjukkan keterampilan sosial-emosional yang matang, sejalan dengan pandangan Howard Gardner (2011) tentang kecerdasan multidimensi.

Dengan kata lain, Prestasi Siswa yang berkualitas adalah hasil dari proses manajemen pembelajaran yang berhasil menumbuhkan *deep learning* (pembelajaran mendalam) dan *transfer of learning* (transfer pengetahuan). Oleh karena itu, rendahnya prestasi siswa dalam jangka panjang sering kali mengindikasikan adanya masalah sistemik dalam manajemen pembelajaran di sekolah, mulai dari kualitas kurikulum yang tidak relevan hingga praktik asesmen yang tidak mampu mengukur kompetensi siswa secara utuh. Ketiga konsep tersebut memiliki dasar hukum yang kuat dalam peraturan pendidikan Indonesia. Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap,

dan kreatif. UU tersebut juga menekankan pentingnya peningkatan pembelajaran dan penjaminan mutu pendidikan melalui standar nasional pendidikan.

Selain itu, Permendikbud dan KMA (Keputusan Menteri Agama) terkait Madrasah juga menekankan bahwa setiap lembaga pendidikan wajib menjaga mutu proses pembelajaran dan mengevaluasi prestasi belajarnya sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Landasan hukum mengenai pendidikan di Indonesia ditegaskan secara kuat, terutama melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Undang-undang ini secara eksplisit mengamanatkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara sistematis dengan menjamin mutu, yang berarti harus ada praktik manajemen pembelajaran yang baik di setiap satuan pendidikan. Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik. Kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah untuk memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi, secara implisit menuntut adanya manajemen pembelajaran yang profesional dan akuntabel. Lebih lanjut, Prestasi Siswa sebagai tolok ukur keberhasilan sistem pendidikan secara keseluruhan, diposisikan sebagai hasil akhir dari pemenuhan hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu, sesuai dengan amanat konstitusi.

Keterkaitan antara Pendidikan, Manajemen Pembelajaran, dan Prestasi Siswa bersifat kausal dan sangat sistematis. Pendidikan berfungsi sebagai sistem makro yang menetapkan tujuan, standar, dan kerangka kerja. Untuk mencapai tujuan ideal pendidikan yang termaktub dalam UU Sisdiknas, diperlukan Manajemen Pembelajaran yang efektif sebagai mekanisme operasional di tingkat mikro (sekolah dan kelas). Manajemen Pembelajaran mencakup segala upaya mulai dari perencanaan kurikulum yang relevan, pengorganisasian sumber daya guru dan fasilitas, pelaksanaan proses belajar mengajar yang inovatif (misalnya penerapan model pembelajaran aktif dan asesmen formatif), hingga evaluasi dan pengawasan mutu. Apabila manajemen pembelajaran di kelas dan sekolah dilakukan secara profesional dengan guru yang terampil mengelola kelas, menggunakan metode yang

sesuai, dan menyediakan lingkungan yang suportif maka akan tercipta suasana belajar yang kondusif. suasana belajar yang kondusif inilah yang akan mengoptimalkan penyerapan materi, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter pada peserta didik, yang pada akhirnya terefleksi sebagai peningkatan Prestasi Siswa, baik secara akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, masalah dalam manajemen pembelajaran, seperti kurangnya pelatihan guru, ketidaksesuaian metode pengajaran, atau lemahnya evaluasi, akan menjadi hambatan krusial yang secara langsung membatasi potensi siswa dan menurunkan capaian prestasi mereka, menegaskan bahwa kualitas output pendidikan sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan prosesnya.

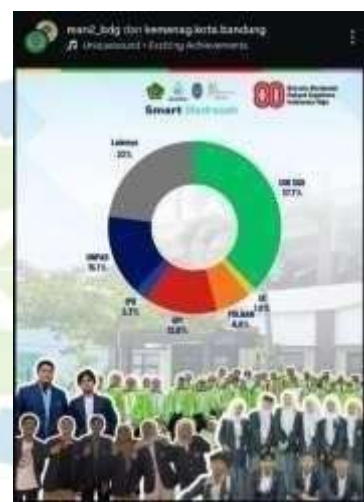
MAN 2 Kota Bandung merupakan salah satu madrasah yang memiliki reputasi baik, dibuktikan dengan berbagai prestasi akademik dan keberhasilan peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun, keberhasilan tersebut perlu ditinjau lebih mendalam karena prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir atau jumlah siswa yang diterima di perguruan tinggi, melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Di sisi lain, setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang berbeda sehingga keberhasilan pembelajaran belum tentu dirasakan secara merata oleh seluruh siswa. Kondisi ini menunjukkan pentingnya mengkaji hubungan manajemen pembelajaran dengan prestasi belajar agar diperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana pengelolaan pembelajaran berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik di MAN 2 Kota Bandung.

MAN 2 Kota Bandung sebagai salah satu madrasah aliyah negeri dituntut tidak hanya mempertahankan citra akademik, tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran di dalamnya mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan siap bersaing. Kebutuhan untuk memperkuat manajemen pembelajaran menjadi semakin penting dalam upaya meningkatkan prestasi belajar yang tidak hanya diakui oleh masyarakat, tetapi juga benar-benar memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata maupun di dunia pendidikan tinggi. Pada tahun 2025 MAN 2 Kota Bandung mengumumkan bahwa MAN 2 Kota Bandung dapat menghantarkan lulusannya untuk diterima di perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta sebanyak 81%, yang artinya dari total 375 siswa 305 siswa diterima di PTN dan PTS unggulan, dan sebanyak 58% nya ialah siswa yang

diterima di PTN, yang artinya dari total 375 siswa, 218 siswa diterima di PTN. Pembelajaran di MAN 2 Kota Bandung sudah menerapkan pembelajaran yang dapat dipastikan untuk menghasilkan prestasi pembelajaran yang baik. Karena MAN 2 Kota Bandung contohnya yaitu melaksanakan pemantapan yang dilakukan oleh siswa kelas 12 yang akan mengikuti tes SNBT. Maka dari itu lahirlah judul “Hubungan Manajemen Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar” untuk mengetahui apakah ada hubungan antara manajemen pembelajaran dengan prestasi belajar di MAN 2 Kota Bandung



Gambar 1. 1 Postingan Instagram MAN 2



Gambar 1. 2 Postingan Instagram MAN 2

Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang sinkron antara manajemen pembelajaran yang diadakan di MAN 2 Kota Bandung dengan prestasi belajar, atau ternyata ada faktor lainnya yang dapat menghantarkan siswanya menjadi berprestasi

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis sampaikan, berikut rumusan masalah yang akan diurai pada penelitian ini:

- a. Bagaimana tingkat penerapan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di MAN 2 Kota Bandung?
- b. Bagaimana tingkat prestasi belajar berdasarkan capaian akademik, keterampilan, dan keberhasilan melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN). di MAN 2 Kota Bandung?
- c. Bagaimana Hubungan antara manajemen pembelajaran terhadap prestasi belajar di MAN 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis sampaikan, berikut tujuan penelitian yang akan dibahas:

- a. Untuk mengetahui tingkat penerapan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN 2 Kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar di MAN 2 Kota Bandung berdasarkan capaian akademik, keterampilan, dan keberhasilan melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN).
- c. Untuk mengetahui hubungan antara manajemen pembelajaran dengan prestasi belajar di MAN 2 Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, sekolah, ataupun pihak lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperluas pengetahuan mengenai hubungan manajemen pembelajaran, Terutama dalam hal manajemen pembelajaran dengan prestasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan untuk penerapan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan manajemen pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Penelitian

a. Untuk Penulis

Penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian ilmiah oleh penulis untuk mengetahui hubungan manajemen pembelajaran terhadap prestasi pembelajaran. Selain itu penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai Hubungan Manajemen Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar di sekolah menengah akhir.

b. Untuk Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah, guru, atau sekolah sendiri untuk mengevaluasi, memperbaiki, mempertimbangkan, dan meningkatkan ataupun mempertahankan terkait manajemen pembelajaran demi peningkatan prestasi belajar di MAN 2 Kota Bandung. Selain itu, hasil ini juga bisa dijadikan referensi untuk memahami pandangan peneliti atau pihak lain dalam mendeskripsikan pembelajaran di sekolah .

c. Untuk Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang berminat mengkaji aspek Manajemen pembelajaran pada prestasi belajar. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang model manajemen pendidikan karakter yang paling efektif untuk meningkatkan pengaplikasian Manajemen pembelajaran

d. Untuk Tenaga Kependidikan

Penelitian Ini dapata memberikan pengetahuan bagi tenaga kependidikan terkait hal apa yang berhubungan dengan peningkatan prestasi belajar untuk meningkatkan kualitas outcomes untuk siswa di sekolahnya.

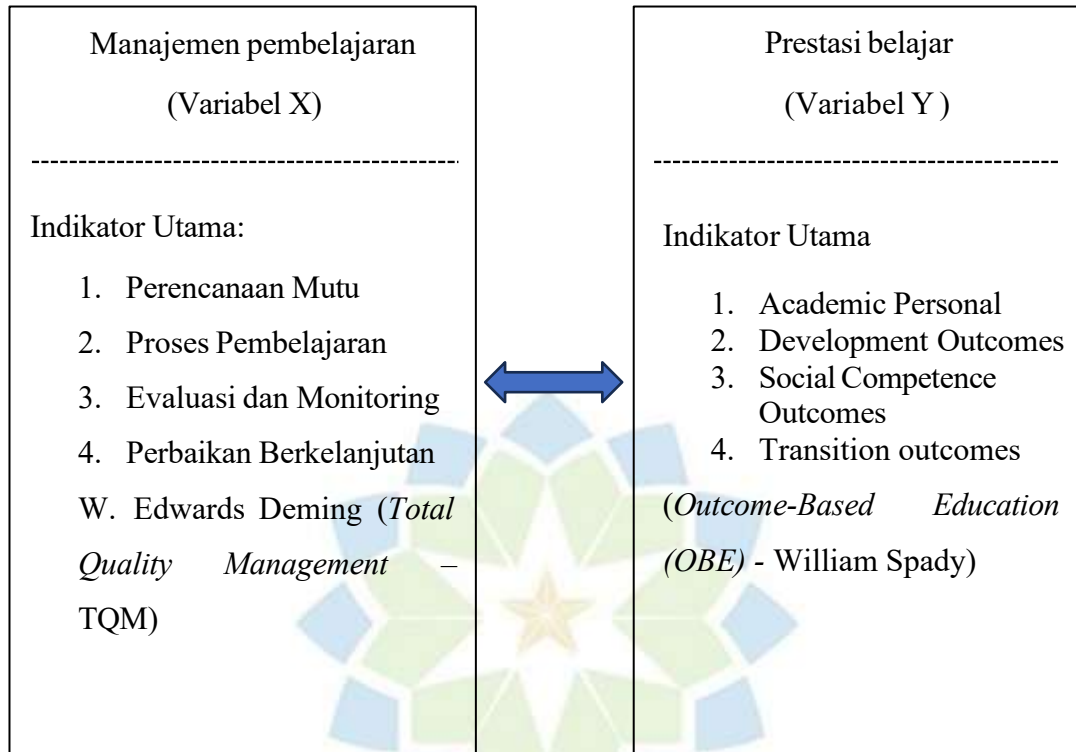
E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dan batasan penelitian ini meliputi satu variabel bebas yaitu manajemen pembelajaran dan satu variabel terikat yaitu prestasi pembelajaran. Untuk mengantisipasi terlalu luasnya ruang lingkup pada penelitian ini, maka penulis perlu membatasi permasalahan penelitiannya, yaitu sebagai:

1. Penelitian ini tidak menggunakan variabel lain selain variabel hubungan manajemen pembelajaran dengan Prestasi Pembelajaran.
2. Hubungan Manajemen Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar di MAN 2 Kota Bandung
3. Objek penelitian hanya dilakukan pada tenaga kependidikan, dan siswa kelas 10, 11 dan 12 di tahun 2026 di Kota Bandung Penerapan Manajemen pembelajaran: Meneliti berbagai kebijakan dan praktik manajemen pembelajaran yang diterapkan di madrasah, perencanaan pembelajaran (kurikulum), pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta peningkatan berkelanjutan.
4. Kualitas Belajar: Mengukur kompetensi akademik dan keterampilan non-akademik alumni madrasah termasuk prestasi, serta mengetahui kemampuan siswa dalam melanjutkan tahapan Pendidikan selanjutnya.
5. Penelitian ini dibatasi pada madrasah aliyah (setingkat SMA) yang memiliki program pendidikan yang telah menerapkan sistem manajemen mutu dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Peneliti akan berfokus hanya kepada lembaga pendidikan MAN 2 Kota Bandung supaya hasil yang didapat pun akan lebih maksimal

F. Kerangka Berfikir

Gambaran Diagram kerangka berfikir sebagai berikut



Gambar 1. 3 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Dengan dasar kerangka pemikiran yang telah disajikan, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut untuk penelitian ini :

1. (H_0) : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen pembelajaran dengan Prestasi Belajar di MAN 2 Kota Bandung
2. (H_1) : Terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen pembelajaran dengan Prestasi Belajar di MAN 2 Kota Bandung

H. Penelitian Terdahulu

Peneliti meninjau penelitian sebelumnya, seperti skripsi dan jurnal, untuk memastikan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Selain itu, mereka berusaha menghindari kesamaan atau duplikat dalam metode, media, atau analisis data yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan perbandingan dalam penelitian ini.

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1.	“Pengaruh Manajemen Pembelajaran dan Layanan Pendidikan terhadap Peningkatan Mutu Lulusan (Yuliyanti, Supardi & Muin (2024))	Perbedaan dari penelitian ini Adalah terletak pada variabelnya, karena penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu manajemen pembelajaran dan layanan Pendidikan yang tentunya akan membuat hasilnya berbeda	Kedua judul penelitian ini saling terkait karena berfokus pada variabel terikat yang sama yaitu lulusan hubungan antara kualitas pendidikan dan rekrutmen tenaga kerja. Rekrutmen, atau proses mencari dan memilih karyawan baru, adalah faktor utama yang dikaji dan dipengaruhi kualitas atau secara khusus keduanya berkonsentrasi pada rekrutmen guru sebagai masalah utama. Judul penelitian terdahulu membahas hubungan antara penempatan guru dan peningkatan kualitas sekolah, dan judul peneliti membahas hubungan antara penempatan guru dan tenaga kependidikan dengan	Penelitian ini mengkaji sejauh mana manajemen pembelajaran dan layanan pendidikan berdampak terhadap mutu lulusan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner dan analisis regresi, hasilnya menunjukkan bahwa kedua faktor ini berkontribusi besar dalam membentuk lulusan yang berkualitas, baik dari sisi kognitif maupun sifat. Secara spesifik, manajemen pembelajaran berpengaruh secara signifikan dan dominan. Hasil temuan yang didapat ialah manajemen pembelajaran yang tinggi (93%) dan layanan pendidikan (88,2%) berkontribusi signifikan terhadap mutu lulusan (89,2%). Secara parsial manajemen pembelajaran mempengaruhi mutu lulusan sebesar 58,6% sedangkan secara bersama sama mencapai 73,6%

			kualitas pendidikan	
2.	Hubungan Sistem Evaluasi Pembelajaran dengan Kualitas Lulusan (Putra, 2020)	Penelitian Putra hanya fokus pada evaluasi pembelajaran sebagai variabel pembentuk kualitas lulusan. Evaluasi dipandang sebagai satu-satunya instrumen untuk memastikan tercapainya hasil belajar, tanpa mengkaji tahapan awal (perencanaan) dan proses pelaksanaan pembelajaran secara holistik. Pada penelitian ini, mutu pembelajaran dipahami sebagai sebuah siklus menyeluruh yang melibatkan input, proses, dan output pendidikan sehingga analisis hubungan dengan kualitas lulusan lebih komprehensif. Penelitian	Kedua penelitian sama-sama meneliti hubungan langsung antara faktor mutu pembelajaran dan hasil lulusan, serta menggunakan indikator kesiapan lulusan sebagai ukuran keberhasilan program pendidikan. Keduanya sama-sama menggunakan prinsip Total Quality	Putra menemukan bahwa sistem evaluasi pembelajaran yang objektif, terstandarisasi, dan berkelanjutan mampu memberikan kontrol terhadap ketercapaian kompetensi lulusan. Evaluasi yang baik dapat membantu guru memperbaiki proses belajar sehingga siswa memiliki kompetensi yang unggul. Evaluasi pembelajaran yang terencana dan objektif menghasilkan pengukuran akurat terhadap ketercapaian kompetensi lulusan. Semakin baik evaluasi, semakin baik kualitas lulusan. Firmansyah menemukan bahwa sekolah yang menerapkan manajemen mutu

		Firmansyah menganalisis Fokus penelitian		
3.	Manajemen Sekolah Berbasis Mutu dan Implikasinya pada Kualitas Lulusan (Firmansyah, 2023)	tersebut yaitu kinerja manajemen sekolah, bukan kualitas proses pembelajaran di kelas secara langsung. Berbeda dengan penelitian ini yang secara spesifik mengkaji manajemen mutu pembelajaran dan dampaknya terhadap kualitas lulusan melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dalam rutinitas kelas. Analisisnya lebih spesifik pada aspek akademik operasional, bukan pada pengelolaan institusional.	Management (TQM) sebagai landasan teori, menegaskan pentingnya budaya mutu dalam keberhasilan pendidikan. Pendekatan sistem mutu dalam pendidikan digunakan untuk memastikan keberlanjutan peningkatan kualitas sekolah. Kedua penelitian menilai peningkatan kualitas lulusan sebagai indikator utama keberhasilan proses pendidikan dan sebagai ukuran output pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.	secara optimal mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan profesionalitas guru, serta memperkuat sistem evaluasi. Hal tersebut memberikan dampak langsung pada peningkatan kualitas hasil lulusan. Temuan juga menunjukkan bahwa budaya mutu dan supervisi berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan keunggulan lulusan di tingkat nasional.
4.	Implementasi Pembelajaran Bermutu dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan	Penelitian Wulandari menilai keberhasilan lulusan dari aspek kompetensi	Keduanya menggarisbawahi bahwa mutu pembelajaran yang baik merupakan prasyarat utama	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kolaborasi, diskusi interaktif, dan penggunaan teknologi

	(Wulandari, 2019)	tertentu seperti keterampilan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi sebagai bagian dari outcome kurikulum. Variabel dependen lebih menekankan dependen lebih menekankan pencapaian soft skills dan kompetensi spesifik. Penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas karena mengevaluasi kualitas lulusan dalam berbagai aspek seperti sikap, keterampilan, dan kemampuan akademik secara bersamaan	dalam menciptakan lulusan yang berkualitas sesuai standar era globalisasi. Pendekatan pembelajaran harus berfokus pada siswa (student-centered learning). Keduanya juga berpendapat bahwa peningkatan kompetensi guru, kesesuaian media pembelajaran, dan strategi pembelajaran inovatif memiliki kontribusi besar dalam menghasilkan lulusan berdaya saing. Selain itu, kedua penelitian menggunakan kerangka pemikiran bahwa lulusan merupakan output dari proses pembelajaran, sehingga keberhasilan pendidikan dapat diukur dari pencapaian lulusan.	mampu meningkatkan kompetensi lulusan secara signifikan terutama dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Pembelajaran bermutu memberikan peluang lulusan untuk memiliki kemampuan adaptasi yang lebih tinggi di masyarakat dan dunia kerja.
5.	Yuliyanti, Supardi & Muin (2024) dengan judul Pengaruh Manajemen	penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada variabel	terdapat pada jumlah variabel yang digunakan. Penelitian tersebut memasukkan dua variabel bebas,	Yuliyanti menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran memiliki pengaruh dominan terhadap mutu lulusan, diikuti oleh layanan pendidikan, dengan

	Pembelajaran dan Layanan Pendidikan terhadap Peningkatan Mutu Lulusan.	terikat, yaitu kualitas lulusan sebagai fokus pengukuran keberhasilan institusi pendidikan.	yaitu manajemen pembelajaran dan layanan pendidikan, sementara penelitian ini hanya berfokus pada manajemen Pembelajaran	kontribusi gabungan sebesar 73,6% terhadap peningkatan kualitas lulusan. Temuan ini menguatkan dugaan bahwa proses pembelajaran yang dikelola dengan baik berkorelasi dengan keberhasilan lulusan
6.	Pengaruh Kompetensi Guru dan Proses Pembelajaran terhadap Mutu Lulusan Madrasah (Rahmawati, 2022)	Penelitian ini memasukkan kompetensi guru sebagai variabel bebas kedua, bukan hanya mutu pembelajaran. Objek penelitian adalah tingkat MTs, bukan MA atau SMA.	Sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi mutu atau kualitas lulusan serta menggunakan metode kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru mempengaruhi mutu lulusan sebesar 56%, dan ketika digabungkan dengan proses pembelajaran, kontribusi meningkat menjadi 74,1%.
7.	Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Kesiapan Lulusan Memasuki Perguruan Tinggi (Sudirman, 2023)	Penelitian berfokus pada kurikulum Merdeka Belajar, bukan manajemen mutu pembelajaran. Fokus keberhasilan lulusan hanya pada kesiapan studi lanjut, bukan aspek akademik dan karakter.	Sama-sama menjadikan lulusan sebagai indikator keberhasilan pendidikan.	Hasil menunjukkan bahwa kurikulum Merdeka Belajar meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesiapan akademik lulusan sebesar 68%.
8.	Pengaruh Manajemen Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata	Menggunakan variabel Manajemen Pembelajaran (X) dan Prestasi Belajar (Y).	Lokasi penelitian di Sekolah Menengah Atas (SMA) umum dan hanya berfokus pada satu mata pelajaran spesifik (Ekonomi).	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara manajemen pembelajaran dengan prestasi belajar siswa. Semakin baik guru merencanakan dan

	Pelajaran Ekonomi. Fitriani, dkk. (Jurnal Pendidikan Ekonomi).	Jenis penelitian kuantitatif		mengelola kelas, semakin tinggi nilai rata rata ujian siswa siswa
9.	Hubungan Manajemen Kelas dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah. Ahmad Fauzi (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam).	Manajemen kelas (bagian dari manajemen pembelajaran) berhubungan erat dengan motivasi, yang kemudian berdampak pada prestasi. Penelitian ini menekankan bahwa iklim kelas yang dikelola dengan baik secara psikologis meningkatkan fokus siswa.	Dilakukan di konteks Madrasah Aliyah (serupa dengan MAN 2 Bandung). Fokus pada dampak manajerial guru.	Menambahkan variabel moderasi/intervening yaitu "Motivasi Belajar". Penelitian Anda lebih fokus pada hubungan langsung (X ke Y).
10.	Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Tingkat SMA	kedua penelitian sama-sama mengkaji manajemen pembelajaran sebagai variabel utama yang memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Artinya, fokus kajian keduanya berada pada bagaimana proses	dari segi jenis penelitian, jurnal tersebut cenderung menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada bagaimana proses manajemen pembelajaran dilaksanakan dalam meningkatkan	Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari: Perencanaan pembelajaran yang baik mampu membantu guru dalam

		pengelolaan pembelajaran oleh guru dapat berdampak pada hasil belajar siswa. kedua penelitian sama-sama berada dalam ranah pendidikan formal, khususnya di tingkat sekolah (SMA/MA), sehingga memiliki kesamaan dalam karakteristik subjek penelitian. Ketiga, keduanya juga menggunakan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebagai bagian dari manajemen pembelajaran.	prestasi belajar siswa. Sementara itu, penelitian skripsimu menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta seberapa besar hubungan antara manajemen pembelajaran dan prestasi belajar. dari segi hasil yang diharapkan, penelitian dalam jurnal menghasilkan deskripsi mendalam tentang praktik manajemen pembelajaran di lapangan, sedangkan penelitian saya akan menghasilkan data statistik berupa nilai korelasi, signifikansi, dan tingkat pengaruh antar variabel.	menyampaikan materi secara sistematis • Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa Evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan membantu mengidentifikasi kekurangan siswa
--	--	--	--	---